BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan Ekonomi Nasional.Bursa Efek Indonesia berperan juga dalam upaya mengembangkan pemodal lokal yang besar dan solid untuk menciptakan Pasar Modal Indonesia yang stabil.

Bursa Efek Indonesia berawal dari berdirinya Bursa Efek di Batavia, yang dikenal sebagai Jakarta pada saat ini, oleh pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 14 Desember 1912. Sekuritas yang diperdagangkan adalah saham dan obligasi perusahaan-perusahaan Belanda yang beroperasi di Indonesia, obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah Hindia Belanda dan sekuritas lainnya.

Perkembangan Bursa Efek di Batavia sangat pesat sehingga mendorong pemerintah Belanda membuka Bursa Efek Surabaya pada tanggal 11 Januari 1925 dan Bursa Efek Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Kedua bursa ini kemudian ditutup karena terjadinya gejolak politik di Eropa awal tahun 1939. Bursa Efek di Jakarta pun akhirnya ditutup juga akibat terjadinya perang dunia ke

dua tahun 1942, sekaligus menandai berakhirnya aktivitas pasar modal di Indonesia.

Pasar modal di Indonesia kembali digiatkan dengan dibukanya kembali Bursa Efek di Jakarta pada tanggal 3 Juni 1952. Pada tahun 1958 kegiatan Bursa Efek di Jakarta kembali dihentikan karena adanya inflasi dan resesi ekonomi.Hal ini tak berlangsung lama sebab Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali dan akhirnya mengalami kebangkitan pada tahun 1970. Kebangkitan ini disertai dengan dibentuknya Tim Uang dan Pasar Modal, disusul tahun 1976 berdirinya BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal) serta berdirinya perusahaan dan investasi PT Danareksa. Kebangkitan ini didukung dengan diresmikannya aktivitas perdagangan di Bursa Efek Jakarta oleh Presiden Soeharto pada tahun 1977.

Pemerintah mengeluarkan kebijakan Paket Deregulasi Desember 1987 dan Desember 1988 tentangdiperbolehkannya swastanisasi Bursa Efek. Paket Deregulasi ini kemudian mendorong Bursa Efek Jakarta berubah menjadi PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tanggal 13 Juli 1992. Pada tahun itu juga BAPEPAM yang awalnya Badan Pelaksana Pasar Modal berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal.

Bursa Efek Jakarta berkembang dengan pesat sehingga kegiatannya semakin ramai dan kompleks.Hal ini menyebabkan sistem perdagangan manual yang selama ini dilakukan di Bursa Efek Jakarta tidak lagi mamadai.Pada tanggal 22 Mei 1995 diterapkan suatu sistem otomatis yang dinamakan JATS (Jakarta

Automatic Trading System).Sistem yang baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi lebih besar dan lebih menjamin kegitan pasar yang adil dan transparan dibanding dengan sistem perdagangan manual.

Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) kemudian bergabung dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007. Penggabungan kedua bursa ini diharapkan dapat menciptakan kondisi perekonomian Indonesia yang lebih baik.

Indeks LQ 45 adalah nilai kapitalisasi pasar dari 45 saham yang paling likuid dan memiliki nilai kapitalisasi yang besar hal itu merupakan indikator likuidasi. Indeks LQ 45, menggunakan 45 saham yang terpilih berdasarkan Likuiditas perdagangan saham dan disesuaikan setiap enam bulan (setiap awal bulan Februari dan Agustus). Dengan demikian saham yang terdapat dalam indeks tersebut akan selalu berubah.. Saham – saham LQ45 merupakan saham yang aktif diperdagangkan di BEI.

Tabel 4.1
Data Sampel Perusahaan Pertambangan *LQ-45*

NO	KODE	NAMA EMITEN	KETERANGAN
1.	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	Tetap
2.	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk	Tetap
3.	BUMI	Bumi Resources Tbk	Tetap
4.	INCO	Intenational Nickel Indonesia Tbk	Tetap
5.	ENRG	Energi Mega Persada Tbk	Tetap

4.1.2 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia (BEI)

Organisasi adalah suatu proses perencanaan yang meliputi penyusunan, pengembangan, dan pemeliharaan suatu struktur atau pola hubungan kerja dari orang-orang dalam suatu kerja kelompok.

Adapun mengenai struktur organisasi PT. Bursa Efek Indonesia, adalah sebagai berikut :

1. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)
2. Dewan Komisaris
3. Direktur Utama
    a. Satuan Pemeriksa Internal
    b. Sekretaris Perusahaan
    c. Divisi Hukum
4. Direktur Penilaian Perusahaan
    a. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Riil
    b. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Jasa
    c. Divisi Penilaian Perusahaan – Surat Utang
5. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa
    a. Divisi Perdagangan Saham
    b. Divisi Perdagangan Surat Utang dan Derivatif
    c. Divisi Keanggotaan
6. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan
    a. Divisi Pengawasan Transaksi
    b. Divisi Kepatuhan anggota Bursa

7. Direktur Pengembangan
    a. Divisi Riset
    b. Divisi Pengembangan Usaha
    c. Divisi Pemasaran
    d. *Chieft Ekonomist*
8. Direktur Teknologi dan Manajemen Risiko
    a. Divisi Operasional Teknologi Informasi (TI)
    b. Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi (TI)
    c. Divisi Manajemen Risiko
9. Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia
    a. Divisi Keuangan
    b. Divisi Sumber Daya Manusia
    c. Divisi Umum

4.1.3 *Job Description* Bursa Efek Indonesia

Adapun uraian kegiatan PT. Bursa Efek Indonesia yaitu sebagai berikut :

1. RUPS
2. Dewan Komisaris
3. Direktur Utama

Bertanggung jawab untuk mengkordinasikan para Direktur serta kegiatan-kegiatan Satuan Pemeriksa Internal, Sekretaris Perusahaan (termasuk hubungan masyarakat), dan Divisi Hukum.

A. Satuan Pemeriksa Internal

1) Bertanggung jawab sebagai *quality assurance* terhadap pelaksanaan pencapaian sasaran perusahaan dengan mempertimbangan aspek efektifitas dan efisienZsi melalui pemeriksaan berkala maupun insidentil terhadap kegiatan internal organisasi, serta melakukan pelaporan dan pemberian rekomendasi perbaikan yang diperlukan atas hasil pemeriksaan kepada Direksi, Dewan Komisaris dan Ketua Bapepam.
2) Bertanggung jawab atas pemantauan kegiatan tindak lanjut dari rekomendasi yang dibangun berdasarkan hasil pemeriksaan internal yang dilakukan.

B. Sekretaris Perusahaan

Bertangung jawab atas tersedianya rencana kerja perusahaan dan terciptanya kerjasama serta komunikasi yang harmonis dan efektif antara direksi dengan stakeholder lainnya dalam rangka mencapai tujuan serta meningkatkan citra perusahaan.

C. Divisi Hukum

1) Bertanggung jawab untuk memastikan produk hukum yang akan dikeluarkan oleh perseroan sesuai dengan kaidah-kaidah hukum yang berlaku dan kepentingan perseroan terlindungi dalam hubungan kerjasama atau kontraktual antara perseroan dengan pihak lain dan telah sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

2) Memastikan pemberian pendapat hukum sebagai legal advisor atas permasalahan hukum berkenaan dengan produk hukum yang telah diberlakukan leh perseroan, kajian hukum dan penyelesaian dalam sengketa hukum sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4. Direktur Penilaian Perusahaan

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

1) Penilaian pendahuluan perusahaan.
2) Pencatatan perusahaan.
3) Penilaian keterbukaan perusahaan.
4) Penelaahan aksi korporasi perusahaan.
5) Pembinaan emiten (termasuk edukasi perusahaan).

A. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Riil

Bertanggung jawab untuk mengkordinasikan dan melaksanakan :

1) Evaluasi pendahuluan calon emiten sampai dengan pencatatan saham di Bursa;
2) Evaluasi atas rencana pencatatan saham tambahan sampai dengan pencatatan saham di bursa;
3) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;
4) Penyebaran informasi perusahaan tercatat kepada publik;
5) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);

6) Proses *delisting* (baik yang bersifat *voluntary* maupun *force delisting*);
7) Pelaksanaan suspensi dan unsuspensi;
8) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten termasuk *corporate action;* dan
9) Pembuatan dan penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatatan sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil yang mencatatkan saham.

B. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Jasa

Bertanggung jawab untk mengkoordinasikan dan melaksanakan:

1) Evaluasi pendahuluan calon emiten sampai dengan pencatatan saham di Bursa termasuk ETF;
2) Evaluasi atas rencana pencatatan saham tambahan sampai dengan pencatatan saham di Bursa;
3) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;
4) Penyebaran informasi perusahaa tercatat kepada publik;
5) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);
6) Proses delisting (baik yang bersifat *voluntary* maupun *force delisting*);
7) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten termasuk *corporate action;* dan
8) Pembuatan dan penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatatan sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil yang mencatatkan saham.

C. Divisi Penilaian Perusahaan – Surat Utang

Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan dan melaksanakan:

1) Proses Evaluasi pendahuluan calon emitan penerbit surat utang sampai dengan pencatatan di Bursa, baik efek surat utang, sukuk maupun EBA;
2) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;
3) Penyebaran informasi perusahaan tercatat kepada public;
4) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);
5) Pelaksanaan suspensi dan unsuspensi;
6) Proses penghapusan pencatatan (baik karena jatuh tempo, pelunasan awal, konversi maupun *force delisting*);
7) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten , efek yang dicatatkan serta *corporate action* yang dilakukan; dan
8) Penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatata sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil dan jasa yang mencatatkan surat utang.

5. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional perdagangan saham, perdagangan informasi pasar (*data feed*), perdagangan surat utang dan derivative serta pelaporan transaksi surat utang. Dan juga bertanggung jawab atas pengelolaan aktivitas-aktivitas yang terkait dengan anggota bursa dan partisipan sebagai berikut :

1) Pengkajian terhadap persyaratan keanggotaan.
2) Kewajiban pelaporan.
3) Kelatihan dan pendidikan serta.
4) Pengawasan (khusus terhadap anggota bursa).

A. Divisi Perdagangan Saham
    1) Bertanggung jawab untuk menyelenggarakan perdagangan saham setiap hari bursa dengan melakukan koordinasi kegiatan pengembangan dan operasional perdagangan saham sehingga terlaksana perdagangan saham yang wajar, teratur dan efisien.
    2) Bertanggung jawab atas kegiatan pengembangan dan operasional penyebaran data dan informasi, sehingga penyebaran data perdagangan dapat mendukung informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk pengambilan keputusan investasi dan meningkatkan pendapatan penjualan perdagangan informasi pasar.

B. Divisi Perdagangan Surat Utang dan Derivatif
    1) Bertanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan operasional perdagangan surat utang dan derivatif, penyempurnaan, pengembangan sistem dan sarana pasar perdagangan surat utang dan derivatif sehingga tercipta pasar surat utang.
    2) Bertanggung jawab untuk memastikan terselenggaranya kegiatan pelaporan surat utang, penyempurnaan, pengembangan sistem dan sarana pelaporan surat utang sehingga tercipta sistem pelaporan surat utang yang teratur dan efisien.

C. Divisi Keanggotaan dan Partisipan

Bertanggung jawab untuk melakukan evaluasi calon angota Bursa dan partisipan, pemantauan, pembinaan, pengembangan, penegakan disiplin anggota bursa serta membantu anggota bursa dan partisipan untuk membentuk, memiliki dan menjaga kredibilitas serta integritas di pasar modal.

6. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan

Bertanggung jawab untuk memastikan dan mengkoordinasikan kegiatan pengawasan dan analisis terhadap aktivitas perdagangan efek di bursa untuk mewujudkan perdagangan efek yang teratur dan wajar, sehingga dapat menjaga integritas dan kredibilitas bursa efek dan pasar modal.

A. Divisi Pengawasan Transaksi

Bertanggung jawab untuk memastikan dan mengkoordinasikan kegiatan pengawasan dan analisis terhadap aktivitas perdagangan efek di bursa untuk Bertanggung jawab atas pengembangan produk-produk bursa dan kegiatan pengembangan pasar untuk meningkatkan likuiditas pasar dan daya saing. mewujudkan perdagangan efek yang teratur dan wajar, sehingga dapat menjaga integritas dan kredibilitas bursa efek dan pasar modal.

B. Divisi Kepatuhan anggota Bursa

Bertanggung jawab untuk memastikan kepatuhan anggta bursa terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dibidang pasar modal termasuk pengendalian internal melalui kegiatan pemeriksaan berkala dan

pemeriksaan sewaktu-waktu guna meminimalisasi risiko yang mungkin timbul terhadap nasabah, anggta bursa, dan industri pasar modal.

7. Direktur Pengembangan

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

1) Pengelolaan riset pasar modal dan ekonomi.
2) Pengembangan produk dan usaha.
3) Kegiatan pemasaran.
4) Kegiatan edukasi dan sosialisasi.

A. Divisi Riset

1) Bertanggung jawab untuk mengolah dan menyajikan data statistic perdagangan, emiten dan anggota bursa, melakukan analisis pasar untuk mencapai efisiensi dan pengembangan bursa serta mengelola data historis perdagangan dan publikasi rutin lainnya sebagai bahan referensi dan dasar untuk membuat keputusan yang dapat diandalkan.
2) Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan pengelolaan Pusat Referensi Pasar Modal.

B. Divisi Pengembangan Usaha

Bertanggung jawab atas pengembangan produk-produk bursa dan kegiatan pengembangan pasar untuk meningkatkan likuiditas pasar dan daya saing.

C. Divisi Pemasaran

Bertanggung jawab dalam merencanakan, mengembangkan dan mengimplementasikan strategi pemasaran, edukasi dan sosialisasi kepada

masyarakat luas dalam rangka mencari dan menambah investor dalam emiten.

D. Chieft Ekonomist

Bertanggung jawab untuk memastikan bahwa seluruh peristiwa ekonomi nasional dan internasional dapat dijelaskan secara tepat dan akurat, serta dapat memberikan prediksi terhadap peristiwa ekonomi yang akan terjadi secara rasional dengan menggunakan berbagai alat analisa ekonomi untuk kepentingan Bursa dan Pasar Modal Indonesia.

8. Direktur Teknologi Informasi

Betanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

1) Pengembangan solusi bisnis TI.
2) Operasional TI.
3) Manajemen risiko, dan
4) Pengelolaan data (*database management*).

A. Divisi Operasional Teknologi Informasi (TI)

Bertanggung jawab atas perncanaan, implementasi, operasi, kepatuhan kebijaan, pengawasan/pemantauan, evaluasi dan pemeliharaan kinerja infrastruktur berbasis teknologi secara efektif dan efisien sesuai dengan visi, misi dan strategi Bursa Efek Indonesia.

B. Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi (TI)

Bertanggung jawab untuk memastikan berjalannya kegiatan perencanaan, evaluasi, pengembangan dan pemutakhiran sistem aplikasi dan

infrastruktur teknologi informasi sesuai dengan kebutuhan bisnis perusahaan dan selaras dengan perkembangan teknologi terkini, serta memastikan adanya peningkatan kualitas yang berkelanjutan terhadap aplikasi dan infrastruktur teknologi informasi.

C. Divisi Manajemen Risiko

1) Memastikan perencanaan, pengukuran, monitoring pengelolaan dan pengendalian risiko di dalam organisasi secara sistematis dan terintegrasi. Melakukan monitoring risiko operasional pasar modal, memberikan rekomendasi dan implementasi untuk memperbaiki proses, reporting dan pengendalian untuk menentukan tingkat risiko yang masih dapat diterima dalam pengelolaan perusahaan dan pelaksanaan kegiatan utama pasar modal.
2) Bertanggung jawab dalam membangun strategi dan implementasi penerapan *good corporate governance* (GCG) di dalam organisasi.

9. Direktur Keuangan dan SDM

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

1) Pengelolaan keuangan perusahaan.
2) Pengelolaan dan pengembangan SDM.
3) Pengelolaan administrasi dan kegiatan umum lainnya.

A. Divisi Keuangan

Betanggung jawab atas keseluruhan fungsi akuntansi dan perpajakan, dan anggaran serta pengelolaan keuangan untuk memperoleh hasil yang

optimal sehingga dapat menghasilkan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk mendukung aktifitas operasional perusahaan. 86

B. Divisi Sumber Daya Manusia

Memastikan terpenuhinya pengadaan, penempatan, pendidikan dan pengembangan karyawan secara terencana, efektif dan efisien di setiap unit kerja, serta mengadministrasikan strategi yang berkaitan dengan kompensasi da jasa, dan hubungan industrial sehingga karyawan Bursa Efek Indonesia berkualitas dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan untuk mendukung rencana strategis perusahaan.

C. Divisi Umum

Bertanggung jawab untuk memastikan ketersediaan dan kelancaran pemenuhan kebutuhan atas fasiltas, seperti: sarana perkantoran, infrastruktur serta jasa.

4.1.4 Aktivitas Bursa Efek Indonesia (BEI)

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah penggabungan antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Surat berharga yang diperdagangkan di BEI adalah saham biasa, saham preferen, obligasi, obligasi konversi, sertifikat right , waran, opsi, dan produk turunan (*derivative)* lainnya. BEI termasuk dalam pasar sekunder. Dimana yang menentukan harga surat berharga adalah lelang. Dalam perdagangan saham di BEI berlaku 3 bentuk pasar, yaitu pasar regular, pasar non regular dan pasar tunai.

Jual beli efek di Bursa Efek Indonesia hanya dapat dilakukan melalui perusahaan pialang yang resmi menjadi anggota bursa. Pelaksanaan perdagangan efek dilakukan pada setiap hari bursa saham dalam 2 kali pertemuan yaitu dari pukul 09.30 WIB sampai pukul 12.00 WIB dan dilanjutkan pada pukul 13.30 WIB samapai dengan 16.00 WIB kecuali hari Jumat dari pukul 09.00 WIB sampai 11.30 WIB dan dilanjutkan dari pukul 14.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB. Kegiatan di Bursa Efek Indonesia meningkat, ini disebabkan meningkatnya perhatian masyarakat terhadap bursa efek, yangmerupakan salah satu alternative untuk menanamkan modalnya. Ini dibuktikan dengan peningkatan jumlah emiten dari tahun ke tahun, sampai dengan tahun 2008 jumlah emiten yang *listing* di Bursa Efek Indonesia sebanyak 396.

Sejalan dengan meningkatnya frekuensi transaksi, sekaligus juga untuk lebih mendorong pengembangan bisnis anggota bursa maka BEI mengoptimalkan usahanya dengan melakukan perdagangan efek terpadu yaitu system perdagangan berbasis computer atau dikenal dengan nama JATS (Jakarta automated trading system).tujuan JATS adalah memberikan fasilitas yang memungkinkan frekuensi perdagangan perdagangan saham yang lebih besar sehingga akan tercapai praktek pasar yang lebih transparan karena memungkinkan distribusi informasi yang lebih akurat dan kepada pelaku pasar dengan efisien dan real time. Upaya lain yang dilakukan BEI dalam memberikan pelayanan kepada para pelaku pasar modal adalah menyusun format standar laporan emiten ke BEI dengan tujuan penyeragaman penyampaian laporan serta kelengkapan informasi.

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Analisis Deskriptif Laba per lembar saham (X_1)

Laba per lembar saham menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan

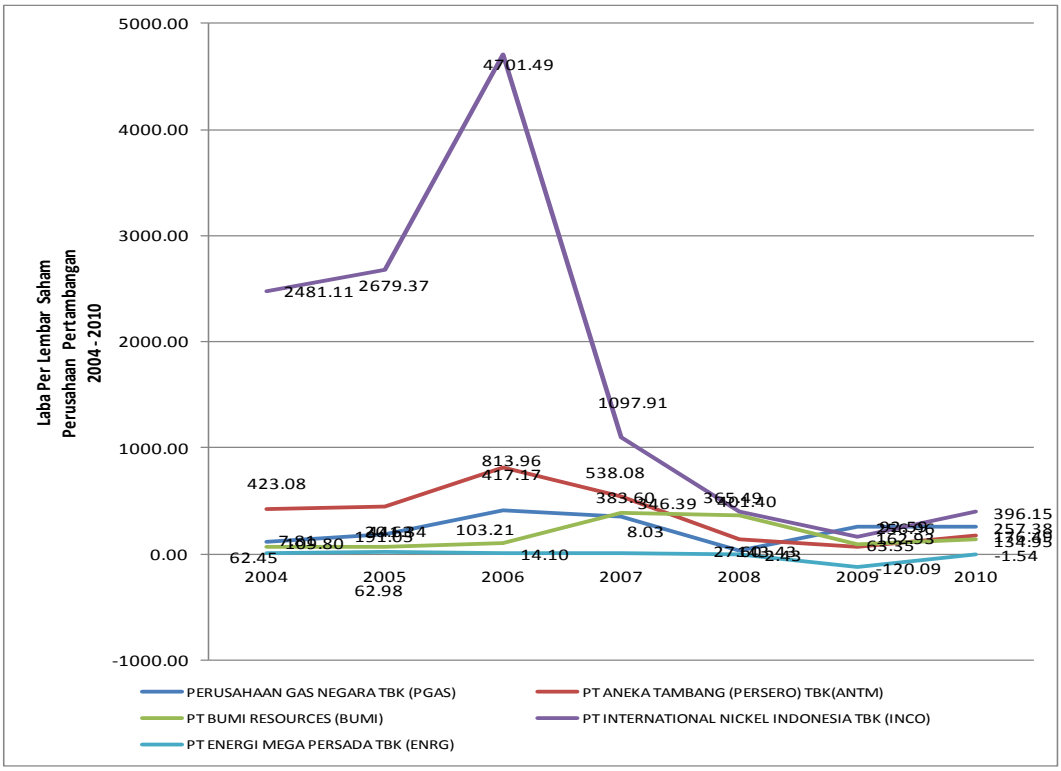
Berdasarkan data laporan keuangan Perusahaan Pertambangan *LQ-45* diperoleh nilai Laba per lembar saham untuk 5 perusahaan yang diteliti selama tahun 2004 sampai 2010 seperti dapat dilihat pada Tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Perkembangan Laba per lembar saham
pada Perusahaan Pertambangan *LQ-45* periode 2004 – 2010

Emiten	Laba per lembar saham (Rp)						
	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
PT. Perusahaan Gas Negara Tbk	109,80	191,05	417,17	346,39	27,60	256,96	257,38
PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk	423,08	441,34	813,96	538,08	143,43	63,35	176,49
PT. Bumi Resources	62,45	62,98	103,21	383,60	365,49	92,59	134,95
PT. International Nickel Indonesia Tbk	2.481,11	2.679,37	4.701,49	1.097,91	401,40	162,93	396,15
PT. Energi Mega Persada Tbk	7,81	20,63	14,10	8,03	-2,43	-120,09	-1,54

Sumber : Laporan Keuangan diolah peneliti

Dari tabel 4.2 tersebut dapat dibuat grafik perkembangan laba per lembar saham pada perusahaan pertambangan *LQ-45* pada tahun 2004 - 2010 sebagai berikut:



Gambar 4.1
Grafik Perkembangan Laba per lembar saham pada Perusahaan Pertambangan *LQ-45*

Perkembangan Laba per lembar saham perusahaan pertambangan *LQ-45* sepanjang 2004 hingga 2006 terlihat kecenderungan meningkat namun di tahun 2007, 2008 dan 2009 ada penurunan. Penjelasan untuk data komponen Laba per lembar saham sebagai berikut:

1. Laba per lembar saham PT. Perusahaan Gas Negara Tbk pada tahun 2004 tercatat sebesar sebesar Rp 109.80. Pada tahun 2005 dan tahun 2006 Laba per lembar saham PT. Perusahaan Gas Negara Tbk mengalami kenaikan yaitu Rp 191.05 pada tahun 2005 Rp 417.17 pada tahun 2006, hal tersebut terjadi karena pada tahun 2005 dan 2006 pendapatan dan laba usaha meningkat sedangkan beban menurun sehingga berdampak pada

laba bersih yang meningkat dan dengan jumlah saham yang beredar meningkat sedikit sehingga laba per lembar sahamnya juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2007 dan 2008 PT. Perusahaan Gas Negara Tbk mengalami penurunan laba per lembar saham yaitu pada tahun 2007 sebesar Rp 346.39 dan tahun 2008 sebesar Rp 27.60, hal ini terjadi beban lain-lainya semakin meningkat dan berimbas pada laba bersih yang menurun, terutama pada tahun 2008 jumlah lembar saham yang beredarnya meningkat pesat. Dan pada Tahun 2009 dan 2010 terjadi peningkatan kembali Laba per lembar saham PT. Perusahaan Gas Negara Tbk yaitu tahun 2009 Rp 256.96 dan tahun 2010 Rp 257.38, hal ini terjadi karena pendapatan dan laba usaha meningkat sedangkan bebannya menurun sehingga laba bersih perusahaan meningkat.

2. Laba per lembar saham PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk pada tahun 2004 sebesar Rp 423.08. Pada tahun 2005 dan tahun 2006 Laba per lembar saham PT. Aneka Tambang (Persero)Tbk mengalami kenaikan.yaitu Rp 441.34 pada tahun 2005, Rp 813.96 pada tahun 2006, hal tersebut terjadi karena kenaikan laba bersih yang disebabkan pendapatan dan laba usaha yang meningkat dengan jumlah saham yang beredarnya tetap sehingga laba per lembar sahamnya semakin meningkat. Sedangkan pada tahun 2007 sampai dengan 2009 Laba per lembar saham PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk pada tahun 2007 mengalami penurunan yaitu menjadi Rp 538.08 tahun 2007, pada tahun 2008 menjadi Rp 143t43, dan tabun 2009 menjadi Rp 63.35, hal tersebut terjadi karena pada tahun 2007 pendapatan

dan laba usaha meningkat sehingga laba bersih naik, namun jumlah kenaikan saham yang beredar lebih besar sehingga menyebabkan laba per lembar saham menurun, pada tahun 2008 pendapatan dan laba usaha menurun sedangkan beban usahanya meningkat sehing berdampak pada penurunan laba per lembar saham, dan pada tahun 2009 pendapatan dan laba usaha menurun sedangkan beban penjualan meningkat di bandingkan tahun sebelumya dan berdampak pada laba bersih perusahaan yang yang menurun. Di tahun 2010 kembali meningkat menjadi Rp 176.49 hal ini terjadi karena laba usaha meningkat yang di sebabkan karena beban penjualan berkurang sehingga laba bersih perusahaan meningkat.

3. Laba per lembar saham PT. Bumi Resources Tbk pada tahun 2004 tercatat sebesar Rp 62.45. Pada tahun 2005 s/d 2007 Laba per lembar saham PT. Bumi Resources Tbk terus meningkat yaitu Rp 62.98 pada tahun 2005, Rp 103.21 pada tahun 2006, dan pada tahun 2007 sebesar Rp 383.60, hal tersebut terjadi karena penjualan dan pendapatan lain-lainnya meningkat walaupun beban usaha juga ikut meningkat yang menyebabkan laba bersih perusahaan terus meningkat dengan jumlah saham yang beredarnya tetap. Namun pada tahun 2008 dan 2009 Laba per lembar saham PT. Bumi Resources Tbk mengalami penurunan yaitu menjadi Rp 365.49 pada tahun 2008 dan Rp 92.59 pada tahun 2009, hal tersebut terjadi karena pendapatan berkurang dan beban usaha meningkat sehingga menyebabkan laba bersih perusahaan menurun dengan jumlah saham yang beredarnya tetap. Dan di tahun 2010 kembali meningkat menjadi Rp 134.95, karena

pendapatan perusahaan dan pendapatan dari lain-lain perusahaan mengalami peningkatan, sehingga laba bersih meningkat, walapun beban perusahaan dan jumlah saham yang beredar ikut meningkat.

4. Laba per lembar saham PT. International Nickel Indonesia Tbk pada tahun 2004 tercatat sebesar Rp 2481.11. Pada tahun 2005 dan 2006 Laba per lembar saham PT. Energi Mega Persada Tbk menunjukkan peningkatan yaitu menjadi Rp 2679.37 pada tahun 2005 dan Rp 4701.49 pada tahun 2006, hal tersebut terjadi karena penjualan meningkat dan laba usaha ikut meningkat walapun beban usha ikut meningkat yang menyebabkan laba bersih meningkat sedangkan jumlah saham yang beredarnya tetap sehingga laba per lembar saham terus meningkat . Sedangkan pada tahun 2007 sampai dengan 2009 Laba per lembar saham PT. International Nickel Indonesia Tbk menurun yaitu pada tahun 2007 sebesar Rp 1097.91 dan Rp 401.40 pada tahun 2008 dan Rp 162.93 pada tahun 2009 , hal tersebut terjadi karena walaupun penjualan perusahaan meningkat dan berimbas pada peningkatan laba bersih perusahaan pada tahun 2007 namun jumlah saham beredarnya semakin meningkat, di tahun 2008 dan 2009 pendapatan perusahaan terus menurun dan beban perusahaan semakin meningkat sehingga laba bersih perusahaan menurun sedangkan jumlah saham yang beredarnya tetap . Pada tahun 2010 PT. International Nickel Indonesia Tbk Di tahun 2010 Laba per lembar saham kembali meningkat yaitu sebesar Rp 396.15, hal tersebut terjadi karena pendapatan perusahaan meningkat dan beban usaha menurun sehingga laba bersih perusahaan

meningkat sedangkan jumlah saham yang beredarnya tetap sehingga laba per lembar sahamnya meningkat.

5. Laba per lembar saham PT. Energi Mega Persada Tbk pada tahun Rp 2004 tercatat sebesar Rp 7.81. Pada Tahun 2005 Laba per lembar saham PT. Energi Mega Persada Tbk menunjukkan peningkatan menjadi Rp 20.63hal ini terjadi karena pendapatan perusahaan meningkat sehingga berdampak pada laba bersihnya. Namun Tahun 2006 s/d 2009 Laba per lembar saham PT. Energi Mega Persada Tbk terus mengalami penurunan yaitu Rp 14.10 pada tahun 2006, Rp 8.03 pada tahun 2007, Rp -2.43 pada tahun 2008, dan Rp -120.09 di tahun 2009. Hal tersebut terjadi karena pendapatan perusahaan manurun sehingga laba bersih juga ikut menurunm walapun pada tahun 2008 pendapatan sempat meningkat namun beban perusahaan semakin tinggi dan membuat laba bersih perusahaan dan jumlah saham yang beredarnyapun semakin meningkat semenjak tahun 2006. Dan di tahun 2010 Laba per lembar saham PT. Energi Mega Persada Tbk menjadi Rp -1.54, hal tersebut karena pendapatan perusahaan yang tetap menurun tapi bebannya berkurang sehingga rugi bersih perusahaan semakin menurun.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa laba per lembar saham pada PT. Perusahaan Gas Negara Tbk, PT. Aneka Tambang (Persero), PT. Bumi Resources Tbk, PT. International Nickel Indonesia Tbk dan PT. Energi Mega Persada Tbk , sepanjang tahun 2004 – 2010 menunjukkan nilai yang fluktuatif , terjadinya kenaikan dari laba per lembar saham tersebut di karenakan adanya

kenaikan Laba bersih pada perusahaan tersebut yang diikuti dengan bertambah atau tetapnya jumlah lembar saham yang beredar setiap perusahaan tersebut, sehingga membuat laba per lembar sahamnya naik sedangkan terjadinya penurunan terjadi karena laba bersih pada perusahaan tersebut menurun sedangkan jumalah lembar saham yang beredar tetap atau bertambah sehingga secara langsung lembar per sahamnya pun menurun, bahkan bisa kerena perusahaan sedang mengalami kerugian bersih, dan ini sesuai dengan teori Weston dan Eugene (1993 : 23-25).

4.2.2 Analisis Deskriptif Rasio Lancar (X_2)

Rasio Lancar merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan, untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

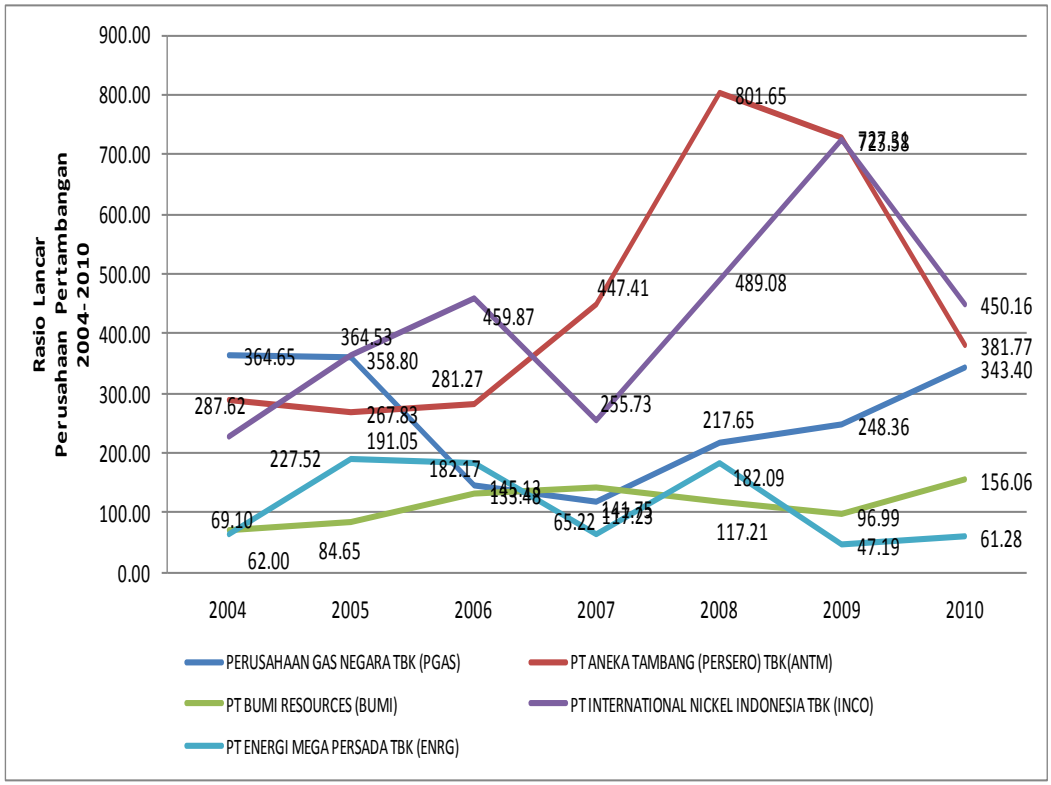
Selama tahun 2004-2010 Rasio Lancar 5 Perusahaan Pertambangan *LQ-45* yang dijadikan sampel penelitian terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3
Perkembangan Rasio Lancar pada Perusahaan Pertambangan *LQ-45*
Periode 2004-2010

Emiten	Rasio Lancar (%)						
	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
PT. Perusahaan Gas Negara Tbk	364,65	358,80	145,13	117,23	217,65	248,36	343,40
PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk	287,62	267,83	281,27	447,41	801,65	727,31	381,77
PT. Bumi Resources	69,10	84,65	133,48	141,75	117,21	96,99	156,06
PT. International Nickel Indonesia Tbk	227,52	364,53	459,87	255,73	489,08	723,58	450,16
PT. Energi Mega Persada Tbk	62,00	191,05	182,17	65,22	182,09	47,19	61,28

Sumber: Laporan Keuangan diolah peneliti

Dari Tabel 4.3 tersebut maka dapat dibuat grafik Rasio Lancar pada 5 Perusahaan Pertambangan *LQ-45* yang dijadikan sampel penelitian periode 2004-2010 yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.2
Grafik Perkembangan Rasio Lancar pada Perusahaan Pertambangan *LQ-45*

Apabila dilihat dari statistik deskriptif berdasarkan hasil pengolahan data, Rasio Lancar Pada Perusahaan Pertambangan *LQ-45* yang dijadikan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar PT. Perusahaan Gas Negara Tbk pada tahun 2004 tercatat sebesar 364.65%. Pada tahun 2005 s/d 2007 Rasio Lancar PT. Perusahaan Gas Negara Tbk menunjukkan penurunan yaitu 358.80% pada tahun 2005, 145.13% pada tahun 2006 dan 117.23% pada tahun 2007, hal ini terjadi

karena pada tahun 2005 jumlah aktiva lancar naik dan jumlah hutang perusahaan tersebut ikut naik sehingga jumlah hutang lancar meningkat dan menyebabkan persentasi rasio lancar tersebut menurun, pada tahun 2006 dan 2007 jumlah aktiva lancar dan hutang lancarnya memiliki jumlah yang tidak jauh beda sehingga menyebabkan persentasi rasio lancar kecil. Namun pada tahun 2008 s/d 2010 Rasio Lancar PT. Perusahaan Gas Negara Tbk terus meningkat menjadi 217.65% pada tahun 2008, 248.36% pada tahun 2009 dan 343.40% pada tahun 2010 hal tersebut terjadi karena jumlah aktiva lancar yang meningkat akibat jumlah kas dan setara kas nya besar dan jumlah hutang lancar perushaan terus meningkat karena adanya pinjaman jangka panjang jatuh tempo pada tahun tersebut.

2. Rasio Lancar PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk pada tahun 2004 tercatat sebesar 287.62%, dan di tahun 2005 Rasio Lancar PT. Aneka Tambang (Persero)Tbk menunjukkan penurunan yaitu 267.83%, hal ini terjadi karena jumlah aktiva lacarnya menurun akibat penurunan jumlah kas dan setara kas yang berkurang, sedangkan jumlah hutang lancarnya berkurang akibat menurunnya beban hutang perusahaan walaupun adanya pinjaman jangka panjang jatuh tempo pada tahun tersebut. Pada Tahun 2006 s/d 2008 menunjukkan peningkatan Rasio Lancar pada PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk yaitu menjadi 281.27% pada tahun 2006, 447.41% pada tahun 2007 dan 801.65% pada tahun 2008, hal ini terjadi karena jumlah antara akitva lancarnya terus meningkat yang di sebabkan karena meningkatnya jumlah kas dan setara kas dan jumlah piutang dan hutang

lancarnya semakin tinggi disebabkan karena adanya pinjaman investasi dan beban yang semakin besar, walupun di tahun 2008 jumlah aktiva lancar dan hutang lancarnya menurun, namun persentasinya tetap meningkat di bandingkan tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2009 dan 2010 Rasio Lancar pada PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk mengalami penurunan yaitu 727.31% dan 381.77% pada tahun 2010, hal ini terjadi karena piutang yang diterima lebih besar daripada tahun sebelumnya sehingga menyebabkan jumlah aktiva lancar meningkat dan jumlah hutang lancarnya sedikit meningkat di sebabkan karena meningkatnya jumlah hutang. Dan di tahun 2010 terjadi karena adanya peningkatan jumlah kas dan setara kas serta jumlah piutang yang lebih besar sehingga membuat jumlah aktiva lancarnya semakain besar, sedangkan kenaikan jumlah hutang lancar disebabkan karena meningkatnya jumlah hutang dan adanya pinjaman jangka panjang jatuh tempo.

3. Rasio Lancar PT. Bumi Resources Tbk pada tahun 2004 tercatat sebesar 69.10%. Pada tahun 2005 s/d 2007 Rasio Lancar PT. Bumi Resources Tbk terus mengalami peningkatan yaitu 84.65% pada tahun 2005 133.48% pada tahun 2006 dan 141.75% pada tahun 2007, hal ini terjadi karena jumlah aktiva lancar yang meningkat yang sebabkan karena jumlak kas dan setara kas serta piutang usaha perusahaan tersebut terus meningkat sedangkan jumlah hutang lancarnya semakin meningkat disebabkan oleh karena perusahaan tetap menerima pinjaman jangka panjang jatuh tempo pada tahun tersebut, sehingga mengkibatkan terjadinya peningkatan

persentasi rasio lancar. Namun pada tahun 2008 dan 2009 Rasio Lancar PT. Bumi Resources Tbk mengalami penurunan yaitu 117.21% pada tahun 2008 dan 96.99% pada tahun 2009, hal ini terjadi adanya perbandingan antara jumlah aktiva lancar dan hutang lancar yang berbeda sedikit, sehingga menyebabkan persentasi rasio lancar semakin mengecil. Dan di tahun 2010 kembali meningkat menjadi 156.06%, aktiva lancar perusahaan cukup meningkat karena jumlah kas dan setara kas nya semakin besar dan hutang lancar juga mengalami peningkatan namun tidak sebesar jumlah peningktan pada aktiva lancar.

4. Rasio Lancar PT. International Nickel Indonesia Tbk pada tahun 2004 tercatat sebesar 227.52%. Pada tahun 2005 dan 2006 Rasio Lancar PT. International Nickel Indonesia Tbk menunjukkan peningkatan yaitu 364.53% pada tahun 2005 dan 459.87% pada tahun 2006, hal ini terjadi karena jumlah aktiva lancarnya terus mengalami peningkatan yang disebabkan oleh karena jumlah kas dan setara kas serta persediaan perusahaan tersebut semakin meningkat dan hutang perusahaan semakin meningkat sehingga menyebabkan jumlah hutang lancarnya semakin besar. Sedangkan pada tahun 2007 Rasio Lancar PT. International Nickel Indonesia Tbk menurun menjadi sebesar 255.73% hal ini terjadi karena jumlah aktiva lacarnya menurun yang di sebabkan karena jumlah kas yang berkurang sedangkan hutang lancarnya meningkat yang disebabkan jumlah hutangnya semakin meningkat. Dan di tahun 2008 dn 2009 Rasio Lancar PT. International Nickel Indonesia Tbk kembali meningkat

menjadi 489.08% pada tahun 2008 dan 723.58% pada tahun 2009, hal ini terjadi karena walaupun jumlah aktiva lancarnya berkurang akibat jumlah kas yang berkurang namun jumlah hutang lancar perusahaan tersebut semakin menurun sehingga menyebabkan persentasi rasio lancar meningkat. Di tahun 2010 Rasio Lancar PT. International Nickel Indonesia Tbk kembali menurun sebesar 450.16%, hal ini terjadi karena jumlah aktiva lancarnya dan hutang lancar perusahaan sama-sama meningkat terutama pada hutang lancar jika di bandingkan dengan tahun sebelumnya, sehingga menyebabkan persentasi rasio lancar semakin menurun.

5. Rasio Lancar PT. Energi Mega Persada Tbk pada tahun 2004 tercatat sebesar 62.00%. Pada tahun 2005 Rasio Lancar PT. Energi Mega Persada Tbk meningkat yaitu 191.05%, hal ini terjadi jumlah aktiva lancarnya semkain meningkat. Pada tahun 2006 dan 2007 Rasio Lancar PT. Energi Mega Persada Tbk mengalami penurunan yaitu 182.17% pada tahun 2006 dan 65.22% pada tahun 2007, hal ini terjadi karena pada tahun peningkatan antara aktiva lancar di bandingkan hutang lancar jauh lebih besar sehingga kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar dengan menggunakan aktiva lancarnya semakin kecil. Pada tahun 2008 Rasio Lancar PT. Energi Mega Persada Tbk kembali meningkat yaitu 182.09%, hal ini terjadi karena jumlah investasi jangka pendeknya semakin meningkat dan membuat jumlah aktiva lancar semakin meningkat dan terjadinya penurunan jumlah hutang lancar akibat dari tidak adanya

pinjaman jangka panjang jatuh tempo pada tahun tersebut. Dan pada tahun 2009 Rasio Lancar PT. Energi Mega Persada Tbk kembali turun menjadi 47.19%, hal ini terjadi karena jumlah investasi jangka pendeknya berkurang sehingga membuat ativa lancarnya berkurang sedangkan jumlah hutang lancarnya semakin besar disebabkan karena adanya pinjaman jangka panjang jatuh tempo sehingga membuar persentasi rasio lancarnya semakin mengecil. Namun di tahun 2010 Rasio Lancar PT. Energi Mega Persada Tbk kembali meningkat walapun hanya sedikit menjadi 61.28%.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio lancar yang terjadi pada PT. Perusahaan Gas Negara Tbk, PT. Aneka Tambang (Persero), PT. Bumi Resources Tbk, PT. Energi Mega Persada Tbk dan PT. International Nickel Indonesia Tbk sepanjang tahun 2004 – 2010 menunjukkan nilai yang fluktuatif , terjadinya kenaikan rasio lancar di sebabkan karena piutang meningkat, sehingga dapat memperbaiki rasio lancar. Sedangkan terjadinya pernurunan rasio lancar di sebabkan karena menggunakan kas yang diperolehnya untuk membiayai akuisisi perusahaan tersebut terhadap beberapa perusahaan lain atau untuk aktivitas lain, dan jumlah beban usaha semakin meningkat yang menyebabkan jumlah hutang lancarnya meningkat dan menyebabkan persentasi rasio lancar bisa mengalami penurunan dan ini sesuai dengan teori yang di kemukan oleh Mahmud (2003:202).

4.2.3 Analisis Deskriptif Harga Saham (Y)

Harga saham merupakan ukuran indeks prestasi perusahaan, yaitu seberapa jauh manajemen perusahaan telah berhasil mengelola perusahaan atas nama para pemegang saham.

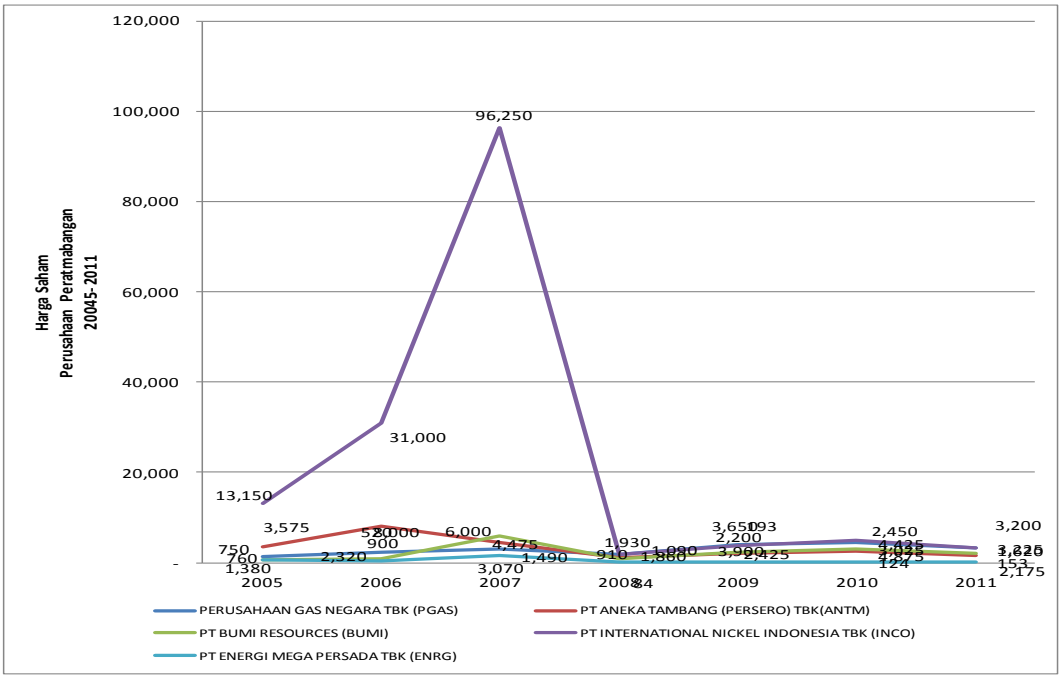
Berdasarkan data laporan keuangan Perusahaan Pertambangan *LQ-45* diperoleh nilai Harga Saham untuk 5 perusahaan yang diteliti selama tahun 2005 sampai 2011 seperti dapat dilihat pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Perkembangan Harga Saham pada perusahaan pertambangan *LQ-45*
Periode 2005– 2011

Emiten	Harga Saham						
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
PT. Perusahaan Gas Negara Tbk	1.380	2.320	3.070	1.860	3.900	4.425	3.225
PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk	3.575	8.000	4.475	1.090	2.200	2.450	1.620
PT. Bumi Resources	760	900	6.000	910	2.425	3.025	2.175
PT. International Nickel Indonesia Tbk	13.150	31.000	96.250	1.930	3.650	4.875	3.200
PT. Energi Mega Persada Tbk	750	520	1.490	84	193	124	153

Sumber: Laporan Keuangan diolah peneliti

Dari Tabel 4.4 tersebut maka dapat dibuat grafik Harga saham pada 5 Perusahaan Pertambangan *LQ-45* yang dijadikan sampel penelitian periode 2004-2010 yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.3
Grafik Perkembangan Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan *LQ-45*

Apabila dilihat dari statistik deskriptif berdasarkan hasil pengolahan data, Harga saham Pada Perusahaan Pertambangan *LQ-45* yang dijadikan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Harga saham PT. Perusahaan Gas Negara Tbk pada tahun 2005 tercatat sebesar Rp 1.380. Pada Tahun 2006 dan 2007 harga saham PT. Perusahaan Gas Negara Tbk menunjukkan peningkatan yaitu Rp 2.320 pada tahun 2006 dan Rp. 3.070 pada tahun 2007, hal ini terjadi karena laba pada perusahaan tersebut meningkat sehingga membuat adanya penawaran yang lebih banyak. Dan pada tahun 2008 Harga saham PT. Perusahaan Gas Negara Tbk tercatat menurun yaitu Rp 1.860, hal ini terjadi karena adanya penurunan laba pada perusahaan tersebut dan karena krisis ekonomi global yang menyebabkan investor kurang tertarik dalam berinvestasi sehingga

penawaranpun sedikit. Namun pada tahun 2009 dan 2010 Harga saham PT. Perusahaan Gas Negara Tbk tahun 2009 kembali meningkat yaitu Rp 3.900 pada tahun 2009 dan Rp 4.425 pada tahun 2010, hal ini terjadi karena investor mulai percaya kembali pada saham perusahaan tersebut sehingga banyaknya penawaran saham yang ada di perusahaan tersebut, namun pada tahun 2011 harga saham PT. Perusahaan Gas Negara Tbk kembali menurun yaitu Rp 3.225, hal ini terjadi karena adanya penurunan permintaan saham.

2. Harga saham PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk pada tahun 2005 tercatat sebesar Rp 3.575. Pada tahun 2006 Harga saham PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk meningkat menjadi sebesar Rp 8.000, karena laba pada perusahaan tersebut naik tingkat permintaan saham pada perusaahan tersebut terus meningkat. Sedangkan pada tahun 2007 dan 2008 Harga saham PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk mengalami penurunan yaitu Rp 4.475 pada tahun 2007 dan Rp. 1.090 pada tahun 2008, hal ini terjadi adanya penurunan permintaan saham pada perusahaan tersebut, terutama pada tahun 2008 terjadi karena adanya krisis ekonomi global yang menyebabkan investor kurang tertarik dalam berinvestasi sehingga penawaranpun sedikit. Namun pada tahun 2009 dan 2010 Harga saham PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk yaitu Rp 2.200 pada tahun 2009 dan Rp 2.450 pada tahun 2010, hal ini terjadi karena adanya kepercayaan kembali dari investor sehingga tingkat penawaran yang ada di perusahaan tersebut kembali meningkat. Dan pada tahun 2011 Harga saham PT.

Aneka Tambang (Persero) Tbk kembali menurun yaitu Rp 1.620, hal ini terjadi karena permintaan akan saham tersebut kembali menurun.

3. Harga saham PT. Bumi Resources Tbk pada tahun 2005 tercatat Rp 760. Pada tahun 2006 dan 2007 Harga saham PT. Bumi Resources Tbk tahun 2006 menunjukkan peningkatan yaitu Rp 900 pada tahun 2006 dan Rp 6.000 pada tahun 2007,hal ini terjadi karena permintaan dan penawaran saham pada perusahaan ini terus meningkat. Sedangkan Harga saham PT. Bumi Resources Tbk pada tahun 2008 tercatat menurun dari tahun sebelumnya menjadi Rp 910, hal ini terjadi karena adanya krisis ekonomi global yang menyebabkan investor kurang tertarik dalam berinvestasi sehingga penawaranpun sedikit. Dan di tahun 2009 dan 2010 Harga saham PT. Bumi Resources Tbk kembali meningkat yaitu Rp 2.425 pada tahun 2009 dan Rp 3.025 pada tahun 2010, hal ini terjadi karna investor kembali tertarik pada saham perusahaan tersebut sehingga permintaan akan saham pada perusahaan ini pun meningkat. Namun pada tahun 2011 Harga saham PT. Bumi Resources Tbk kembali turun yaitu Rp. 2.175, hal ini terjadi adanya penurunan permintaan akan saham pada perusahaa ini.
4. Harga saham PT. International Nickel Indonesia Tbk pada tahun 2005 tercatat sebesar Rp 13.150. Pada tahun 2006 dan 2007 Harga saham PT. International Nickel Indonesia Tbk tahun 2006 terus mengalami peningkatan yaitu Rp 31.000 pada tahun 2006 dan Rp 96.250 pada tahun 2007. Hal ini terjadi karena tingkat kepercayaan investor pada perusahaan ini semakin meningkat sehingga permintaan akan saham pada perusaahaan

ini semakin meningkat. Namun pada tahun 2008 Harga saham PT. International Nickel Indonesia Tbk turun drastis menjadi sebesar Rp. 1.735, , hal ini terjadi karena adanya krisis ekonomi global yang berdampak pada perusahaan ini , sehingga menyebabkan investor kurang tertarik dalam berinvestasi sehingga penawaranpun sedikit.Namun pada tahun 2009 dan 2010 Harga saham PT. International Nickel Indonesia Tbk kembali meningkat menjadi sebesar Rp 3.650 dan Rp 4.875, hal ini karena perusahaan telah kembali menjadi perusahaan yang di percayai oleh investor untuk berinvestasi , sehingga permintaan akan sham pada perusahaan ini pun kembali meningkat. Dan pada tahun 2011 Harga saham PT. International Nickel Indonesia Tbk kembali turun di tahun 2011 menjadi sebesar Rp. 3.200, hal ini terjadi karena permintaan dan penawaran saham pada perusahaan ini kembali menurun.

5. Harga saham PT. Energi Mega Persada Tbk pada tahun 2005 tercatat sebesar Rp. 750.Pada tahun 2006 Harga saham PT. Energi Mega Persada Tbk turun menjadi sebesar Rp 520, hal ini terrjadi karena saham pada perusahaan tersebut kuranf manrik bagi investor sehingga permintaan akan saham pada perusahaan ini pun menurun. Pada tahun 2007 harga saham PT. Energi Mega Persada Tbk mengalami kenaikan yaitu Rp 1.490, hal ini terjadi karena investor mulai tertarik pada saham perusahaan ini sehingga permintaanpun meningkat. Namun pada tahin 2008 harga saham PT. Energi Mega Persada Tbk kembali menurun yaitu Rp. 84, hal ini terjadi sebagai dampak dari krisis ekonomi global yang membuat investor kurang

tertarik pada perusahaa sector pertambangan termasuk perusahaan ini, sehingga permintaan dan penawaranpun berkurang. Pada tahun 2009 Harga saham PT. Energi Mega Persada Tbk meningkat kembali yaitu Rp 193, hal ini terjadi karena investor mulai kembali melirik saham pada perusahaan ini sehingga permintaanpun meingkat, namun padaa tahun 2010 Harga saham PT. Energi Mega Persada Tbk kembali turun lagi yaitu Rp 124, dam pada tahun 2011 Harga saham PT. Energi Mega Persada Tbk naik kembali yaitu Rp. 153, hal ini terjadi karena investor mulai kembali melirik saham pada perusahaan ini.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham yang terjadi pada PT. Perusahaan Gas Negara Tbk, PT. Aneka Tambang (Persero), PT. Bumi Resources Tbk, PT. Energi Mega Persada Tbk dan PT. International Nickel Indonesia Tbk sepanjang tahun 2005 – 2011 mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan. Dapat dilihat pada tahun 2008 harga saham pada semua perusahaan mengalami penurunan, hal tersebut dikarenakan pada tahun tersebut terjadi krisis yang menyebabkan hampir sebagian besar saham turun harganya, yang membuat masyarakat lebih berhati-hati untuk berinvestasi sehingga permintaan saham pun menurun dan harga sahampun menurun. Namun pada tahun 2009 perusahaan-perusahaan tersebut mengalami kenaikan kembali, hal tersebut terjadi karena harga minyak dunia naik yang berdampak pada perusahaan pertambangan dimana kinerja keuangan perusahaan pertambangan juga kembali meningkat, sehingga investorpun kembali tertarik pada saham perusahaan pertambangan , dan penawaran juga semakin meningkat sehingga harga saham

juga akan semakin naik, dan karna investor berasumsi dengan naikknya harga saham maka perusahaan tersebut akan dapat memberikan deviden yang cukup bagi para investror ini sesuaikan dengan teori yang di kemukakan oleh Mohamad Samsul (2006:200-204).

4.3 Analisis Verifikatif

Pada sub bab ini hipotesis konseptual yang sebelumnya diajukan akan diuji dan dibuktikan melalui uji statistik. Hipotesis konseptual yang diajukan seperti yang telah dituangkan di dalam bab II adalah adanya pengaruh laba per lembar saham dan aliran kas bebas terhadap harga saham. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

1. Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini akan dilihat pengaruh laba per lembar saham dan rasio lancar terhadap Harga saham pada perusahaan pertambangan *LQ-45*. Pada model regresi yang digunakan variabel laba per lembar saham dan rasio lancar merupakan variabel bebas (X) dan variabel tidak bebas (Y) adalah Harga saham. Untuk memperoleh bentuk hubungan linier dari laba per lembar saham dan rasio lancar terhadap Harga saham digunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil perhitungan koefisien regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan program *SPSS versi 18 for windows* berdasarkan data penelitian adalah berikut :

Tabel 4.5
Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-2338.003	2150.054		-1.087	.285
	Laba per lembar saham (X1)	15.655	1.339	.897	11.694	.000
	Rasio Lancar (X2)	3.016	6.479	.036	.465	.645

a. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Dari perhitungan koefisien regresi di atas dapat diketahui bahwa persamaan regresi berganda untuk data penelitian yang digunakan ini adalah sebagai berikut :

$$\mathbf{Y = -2338{,}003 + 15.655\ X_1 + 3.016\ X_2}$$

Dimana :

Y = Harga Saham

X_1 = Laba per lembar saham

X_2 = Rasio lancar

1. Nilai konstanta sebesar -2338,003. Hal ini menunjukkan bahwa apabila semua variabel independent bernilai 0, maka harga saham bernilai -2338,003.
2. Laba per lembar saham (X_1) mempunyai koefisien regresi bertanda positif sebesar 15.655. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan Rp. 1 Laba per lembar saham akan meningkatkan harga saham sebesar Rp. 15.655 dengan asumsi bahwa nilai variabel lain tetap.

3. Rasio Lancar (X_2) mempunyai koefisien regresi bertanda positif sebesar 3.016. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 persen Rasio Lancar akan meningkatkan harga saham sebesar Rp. 3.016 dengan asumsi bahwa nilai variabel lain tetap. Dengan kata lain dapat dilihat bahwa reaksi harga saham positif terhadap kenaikan rasio lancar.

2. Analisis Korelasi Parsial

Korelasi parsial digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan masing-masing variabel independen (laba per lembar saham dan rasio lancar) dengan harga saham. Melalui korelasi parsial akan dicari pengaruh masing-masing variabel independen terhadap harga saham ketika variabel independen lainnya dianggap konstan.

1. Korelasi Laba per lembar saham dengan Harga Saham apabila Rasio Lancar dianggap tidak berubah (Konstan)

Hasil perhitungan dengan *SPSS 18 for windows* sebagai berikut :

Tabel 4.6
Koefisein Korelasi Laba per lembar saham dengan Harga Saham apabila Rasio Lancar Konstan

Correlations

Control Variables			Harga Saham (Y)	Laba per lembar saham (X1)
Rasio Lancar (X2)	Harga Saham (Y)	Correlation	1.000	.900
		Significance (2-tailed)	.	.000
		Df	0	32
	Laba per lembar saham (X1)	Correlation	.900	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.
		Df	32	0

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Hasil perhitungan nilai korelasi parsial Laba per lembar saham dengan Harga Saham apabila Rasio Lancar konstan yaitu 0,900. Besarnya korelasi Laba per lembar saham dan Harga Saham masuk dalam ketegori **korelasi tinggi**. Laba Per lembar saham merupakan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dalam setiap lembar saham, maka per lembar saham mempunyai keterkaitan yang kuat terhadap harga saham dan ketika per lembar saham meningkat maka harga saham juga ikut meningkat dan demikian pula sebaliknya. Besar pengaruh Laba per lembar saham terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan *LQ-45* ketika Rasio Lancar tidak berubah adalah $(0,900)^2 \times 100\% = 81,0\%$. Dan faktor lain yang mempengaruhi harga saham yaitu kondisi fundamental emiten, permintaan dan penawaran, tingkat suku bunga, valuta asing, dana asing, indeks harga saham gabungan dan rumors (Ali Arifin, 2004:116).

Besar pengaruh laba per lembar saham terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan *LQ-45* ketika rasio lancar tidak berubah dapat di hitung dengan perhitungan :

$$Kd = (r)^2 \times 100\ \%$$

K = $(0,900)^2$ x 100%

Kd = 81,0%

2. Korelasi Rasio Lancar dengan Harga Saham apabila Laba per lembar saham dianggap tidak berubah (Konstan)

Hasil perhitungan dengan SPSS 18 for windows sebagai berikut:

Tabel 4.7
Koefisien Korelasi Rasio Lancar dengan Harga Saham apabila Laba per lembar saham Konstan

Correlations

Control Variables			Harga Saham (Y)	Rasio Lancar (X2)
Laba per lembar saham (X1)	Harga Saham (Y)	Correlation	1.000	.082
		Significance (2-tailed)	.	.645
		Df	0	32
	Rasio Lancar (X2)	Correlation	.082	1.000
		Significance (2-tailed)	.645	.
		Df	32	0

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Hasil perhitungan nilai korelasi parsial Rasio Lancar dengan Harga Saham apabila Laba per lembar saham konstan yaitu 0,082. Besarnya korelasi Laba per lembar saham dan Harga Saham masuk dalam ketegori **Sangat rendah hampir tidak ada hubungan.** Kemudian besar pengaruh aliran kas bebas terhadap harga saham perusahaan ketika laba per lembar saham perusahaan tetap adalah $(0,082)^2$ x 100% = 0,67%. Dan faktor lain yang mempengaruhi harga saham yaitu kondisi fundamental emiten, permintaan dan penawaran, tingkat suku bunga, valuta asing, dana asing, indeks harga saham gabungan dan rumors (Ali Arifin, 2004:116).

Besar pengaruh Rasio Lancar terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan *LQ-45* ketika Laba per lembar saham tidak berubah dapat di hitung dengan perhitungan :

$$Kd = (r)^2 \times 100\ \%$$

K = $(0,082)^2$ x 100%

Kd = 0,67%

3. Koefisien Korelasi Berganda

Korelasi berganda merupakan angka yang menunjukan kekuatan hubungan antar kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel harga saham.

Hasil perhitungan dengan SPSS 18 for windows sebagai berikut:

Tabel 4.8
Koefisien Korelasi Laba Per Lembar Saham dan Rasio Lancar Dengan Harga Saham

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.905[a]	.819	.807	7274.92257	2.333

a. Predictors: (Constant), Rasio Lancar (X2), Laba per lembar saham (X1)
b. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Hasil perhitungan menghasilkan korelasi Laba per lembar saham dan Rasio Lancar dengan Harga Saham yaitu 0,905. Nilai r tersebut berarti bahwa hubungan antara Laba per lembar saham dan Rasio Lancar dengan Harga Saham Harga Saham berbanding lurus (bersifat positif) yang berarti jika semakin besar Laba per lembar saham dan Rasio Lancar maka Harga Saham akan tinggi. Nilai korelasi berganda berada diantara 0,8 hingga 1 yang tergolong dalan kriteria **korelasi tinggi**. Jadi pada permasalahan secara simultan kedua variabel bebas (Laba per lembar saham dan Rasio Lancar) memiliki hubungan yang tinggi dengan Harga Saham .

4. Koefisein Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar Laba per lembar saham dan Rasio Lancar secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Untuk nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.8 dimana nilai koefisien determinasi (R Square) yang dihitung dengan bantuan SPSS sebesar 0,819. Hasil ini berarti bahwa ada kontribusi sebesar 81,9% dari Laba per lembar saham dan Rasio Lancar dalam menjelaskan/mempengaruhi Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan *LQ-45*. Sedangkan sisanya 18,1% dapat dijelaskan oleh variabel lainnya seperti Laba usaha per saham**,** Nilai buku per saham**,** Rasio ekuitas terhadap utang**,** Rasio laba bersih terhadap ekuitas**,** *Cash flow* per saham**,** Rasio keuangan lainnya, seperti *current ratio, quick ratio, cash ratio, inventory turnover,* dan *account receivable turnover* lebih mencerminkan kekuatan manajemen dalam mengendalikan operasional (Mohamad Samsul, 2006:200-204).

Besar pengaruh laba per lembar saham dan rasio lancer terhadap harga saham perusahaan pertambangan *LQ-45* juga dapat dihitung dengan perhitungan:

$$Kd = (r)^2 \times 100\ \%$$

$Kd = (0{,}905)^2 \times 100\ \%$

$Kd = 0{,}819 \times 100\%$

$Kd = 81{,}9\%$

5. Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial

Pada pengujian koefisien regresi secara parsial akan diuji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Statistik uji yang

digunakan pada pengujian parsial adalah uji t. Nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis pada uji parsial (uji t) sebesar 2,052 yang diperoleh dari tabel t pada α= 0.05 dengan jumlah sampel (n) = 30;jumlah variabel X (k) = 2;derajat bebas (db)= n-k-1 = 35-2-1 = 32. Nilai statistik uji t yang digunakan pada pengujian secara parsial dapat dilihat pada tabel berikut.

Nilai statistik uji t yang digunakan pada pengujian secara parsial dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9
Uji Parsial (Uji T)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2338.003	2150.054		-1.087	.285
	Laba per lembar saham (X1)	15.655	1.339	.897	11.694	.000
	Rasio Lancar (X2)	3.016	6.479	.036	.465	.645

a. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Nilai statistik uji t yang terdapat pada tabel 4.9 selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk menentukan apakah variabel yang sedang diuji berpengaruh signifikan atau tidak.

4.3.1 Pengaruh Laba per lembar saham terhadap Harga Saham

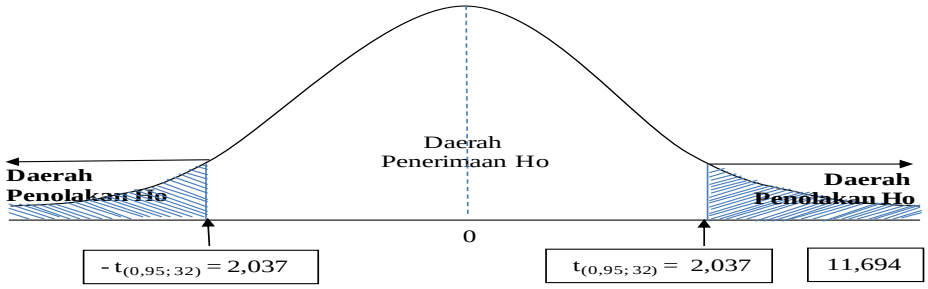
Hipotesis statistik yang digunakan untuk melihat pengaruh Laba per lembar saham terhadap Harga Saham adalah sebagai berikut:

$Ho_2 : \beta_1 = 0$ Laba per lembar saham tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Saham

$Ha_2 : \beta_1 \neq 0$ Laba per lembar saham mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS diperoleh Nilai t-hitung untuk variabel Laba per lembar saham (X_1) sebesar 11,694 dengan nilai signifikansi (p-value) = 0,000. Penentuan hasil pengujian (penerimaan/ penolakan H_0) dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya.

Keputusan penolakan/penerimaan hipotesis (hasil perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel}) pada pengujian parsial dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan H_0 sebagai berikut :



Gambar 4.4
Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Parsial X_1 terhadap Y

Hasil penghitungan nilai statistik uji t yang diperoleh menunjukkan t-hitung untuk variabel Laba per lembar saham (X_1) lebih besar dari t_{tabel} (t = 11,694 > 2,307), maka diperoleh hasil pengujian Ho ditolak. Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik (p-value) untuk variabel X_1 sebesar 0,000. Artinya kesalahan untuk mengatakan ada pengaruh dari Laba per lembar saham (X_1) terhadap Harga Saham sangat kecil atau berarti lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%.

Jadi dapat disimpulkan Laba per lembar saham mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan *LQ-45* dari koefisien regresi yang diperoleh terlihat ada hubungan positif antara Laba per lembar saham dengan harga saham. Adapun besarnya pengaruh laba per lembar saham terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan *LQ-45* adalah sebesar 81,0% sedangkan sisanya sebesar 19% dipengaruhi oleh faktor lain seperti *return on asset* (ROA) , *return on equity* (ROE), *net profit margin* (NPM), *price earning ratio* (PER), *deviden per share (*DPS).

Hasil penelitian mendukung penelitian Noer Sasongko & Nila Wulandari (2006) yang berjudul Pengaruh EVA dan Rasio-rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham. Mengemukakan bahwa berdasarkan hasil uji parsial bahwa *earning per sahare* bepengaruh terhadap harga saham, karena dengan *earning per sahare* dapat digunakan untuk menentukan nilai perusahaan. Robin Wiguna & Anastasia Sri Mendari (2010) yang berjudul Pengaruh *Earning Per Share* dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan yang Terdaftar di LQ 45 BEI, mengemukakan bahwa *earning per share* (EPS) memiliki pengruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam *LQ-45,* dan berdasarkan temuan yang menunjukkan bahwa hanya *earning per share* yang memberikan pengaruh terhadap harga saham memberikan implikasi bahwa pada dasarnya harga saham sangat dipengaruhi oleh kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan bagaimana tingkat usaha mereka dalam memperoleh keuntungan besar. Penelitian yang dilakukan oleh Hj. Henny Septiana Amalia (2010) yang berjudul Analisis Pengaruh EPS,ROI, dan

DER terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi di BEI, menyatakan bahwa semakin tinggi laba per lembar saham maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan. Tampak bahwa apabila perusahaan dapat meningkatkan laba per lembar saham, maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan tersebut. Penelitian yang di lakukan oleh Evi Octaviakan bahwa (2008) dengan judul Pengaruh Faktor Fundamental terhadap Harga saham Sektor makanan dan minuman di BEI 2003-2007, menyatakan laba per lembar saham berpengaruh positif terhadap harga saham, artinya apabila harga saham mengalami perubahan hal tersebut di pengaruhi oleh laba per lembar saham. Keadaan ini karena memang sebagian besar investor dalam menanamkan modalnya mengharapkan return yang tinggi, ketika laba per lembar saham meningkat biasanya akan di sertai dengan meningkatnya penerimaan *deviden* bagi pemegang saham. Perusahaan juga mampu memberikan keuntungan yang besar, merupakan investasi yang menarik sehingga tingkat ketertarikan investor untuk memiliki saham tersebut tinggi, dan dapat menjadi factor yang mendongkrak harga saham. Peenelitian yang di lakukan oleh Bram Hadianto (2008) mengemukakan bahwa ternyata EPS berpengaruh positif terhadap harga saham sektor perdagangan besar ritel di BEI. Penelitian yang di lakukan oleh Rd. Neneng Rina Andriani dan Aryati Kusumastuti (2008) mengemukakan bahwa *Earning per share* mempunyai korelasi positif dan berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham. Artinya, bila nilai EPS naik, maka akan berdampak pada naiknya harga pasar saham. Penelitian yang lakukan oleh Durga Prasad Samontaray (2010) *Impact of Corporate Governance on the Stock Prices of the Nifty 50 Broad Index Listed Companie,* mengemukan

bahwa EPS berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham dan penelitian yang di lakukan oleh A. Seetharaman and John Rudolph Raj (2011) *An empirical study on the impact of earning per share on stock price of a listed Bank in Malaysia* mengemukakan bahwa EPS berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa informasi Laba per lembar saham merupakan hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan tolok ukur oleh investor dalam membuat keputusan investasinya, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi permintaan terhadap saham perusahaan yang bersangkutan yang pada akhirnya akan mempengaruhi harga saham. Apabila Laba per lembar saham suatu perusahaan dinilai tinggi oleh investor, maka keinginan investor untuk menanamkan modal dengan memiliki saham perusahaan tersebut meningkat, hal ini pada gilirannya akan menyebabkan harga saham perusahaan tersebut cenderung bergerak naik.

4.3.2 Pengaruh Rasio Lancar terhadap Harga Saham

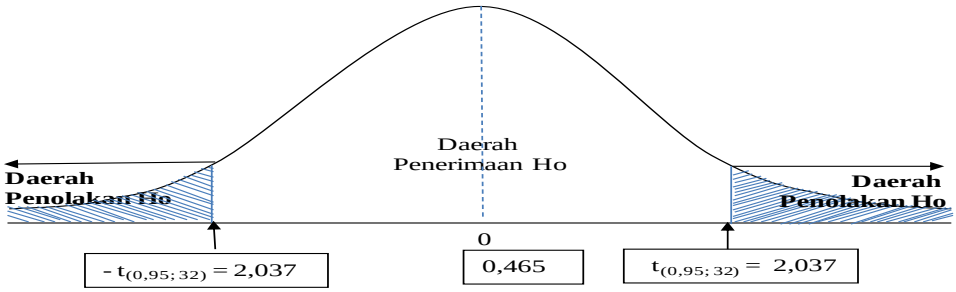
Hipotesis statistik yang digunakan untuk melihat pengaruh Rasio Lancar Terhadap Harga Saham adalah sebagai berikut:

$Ho_3 : \beta_2 = 0$ Rasio Lancar tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Saham

$Ha_3 : \beta_2 \neq 0$ Rasio Lancar mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS diperoleh nilai t-hitung untuk variabel Rasio Lancar (X_2) sebesar 0,465 dengan nilai signifikansi (p-value) = 0,645.

Penentuan hasil pengujian (penerimaan/ penolakan H_0) dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Keputusan penolakan/penerimaan hipotesis (hasil perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel}) pada pengujian parsial dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan H_0 sebagai berikut :



Gambar 4.5
Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Parsial X_2 terhadap Y

Hasil penghitungan nilai statistik uji t yang diperoleh menunjukkan t-hitung untuk variabel Rasio Lancar (X_2) berada diantara nilai negatif dan nilai positf t_{tabel} (- 2,307 < t = 0,465 < 2,307), maka diperoleh hasil pengujian Ho tidak ditolak (H0 diterima). Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik (p-value) untuk variabel X_2 sebesar 0,645. Artinya kesalahan untuk mengatakan ada pengaruh dari Rasio Lancar (X_2) terhadap Harga Saham sebesar 64,5% atau berarti lebih besar dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%.

Jadi dapat disimpulkan Rasio Lancar tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan *LQ-45*. Dari koefisien regresi yang diperoleh terlihat ada hubungan positif antara Rasio Lancar dengan harga saham, namun pengaruhnya tidak signifikan. Adapun besarnya pengaruh laba per lembar saham terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan *LQ-45* adalah hanya sebesar 0,67% sedangkan sisanya sebesar 99,33 % dipengaruhi oleh banyak faktor lain seperti *return on asset* (ROA) , *return on equity* (ROE), *net profit margin* (NPM), *price earning ratio* (PER), *deviden per share (*DPS), Deviden tunai, tingkat suku bunga.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang di lakukan oleh sama dengan penelitian yang di lakukan oleh ani wilujeng suryani (2007) yang menyatakan bahwa rasio lancar berpengaruh nyata terhadaap harga saham, artinya jika rasio lancar mengalami kenaikan, maka harga saham juga akan meningkat, drmikian pula sebaliknya. Dan juga menurut penelitian peter dan robin (2011) bahwa Variabel independen yang berpengaruh terhadap harga saham secara parsial adalah CR, DER, EPS, dan PER. Sedangkan variabel OPM dan Volume_ln tidak berpengaruh terhadap harga saham. Variabel CR, DER, OPM, EPS, PER, dan Volume_ln berpengaruh terhadap harga saham secara simultan dan besarnya pengaruh variabel CR, DER, OPM, EPS, PER, dan Volume_ln terhadap harga saham adalah 95.4% dan sisanya 4.6% dipengaruhi oleh faktor lain. Namun hasil penelitian yang di lakukan oleh Tita Deitiana (2011) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh variabel likuiditas (rasio lancar) terhadap harga saham.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa informasi rasio lancar merupakan bukan hal yang perlu untuk di perhatikan dan dijadikan tolak ukur oleh investor dalam membuat keputusan dalam berinvestasi. Sehingga karena dengan hal ini dapat membuat permintaan terhadap saham yang bersangkutan akan berkurang, karena rasio lancar tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan *LQ-45*.

4.3.3 Pengaruh Laba per lembar saham dan Rasio Lancar terhadap Harga Saham Secara Simultan pada Perusahaan Pertambangan *LQ-45*

Untuk menguji hipotesis secara simultan digunakan uji F. Uji F bertujuan untuk mengukur kebenaran apakah Laba per lembar saham dan Rasio Lancar bersama-sama mempengaruhi harga saham. Langkah-langkah pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

a. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

   Ho_1 : $\beta = 0$: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara laba per lembar saham dan rasio lancar terhadap harga saham.

   Ha_1 : $\beta \neq 0$: Terdapat pengaruh yang signifikan antara laba per lembar saham dan rasio lancar terhadap harga saham.

b. Menentukan tinjigkat signifikansi

   Tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau $\alpha = 0{,}05$. Maka nilai F_{tabel} dengan jumlah sampel (n) = 35; jumlah variabel X (k) = 2, derajat bebas (db1) = k =2 dan (db2) = n-k-1 = 35 - 2-1 = 32 sebesar 3,295.

c. Mencari nilai F_{hitung}

Statistik uji untuk menguji hipotesis (Nilai F) berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan SPSS diperoleh dari output ANOVA pada tabel berikut ini.

Hasil perhtiungan dengan bantuan SPSS diperoleh output ANOVA pada tabel berikut ini :

Tabel 4.10
Hasil ANOVA (Uji F)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7646081265.305	2	3823040632.652	72.236	.000[a]
	Residual	1693583947.095	32	52924498.347		
	Total	9339665212.400	34			

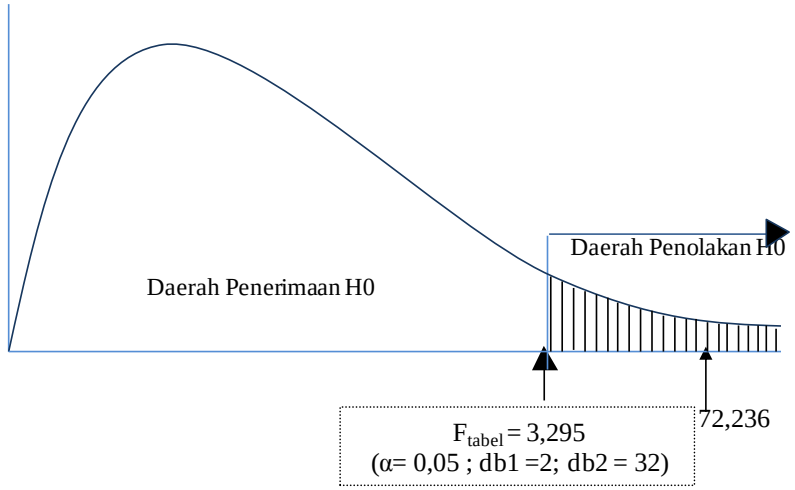
a. Predictors: (Constant), Rasio Lancar (X2), Laba per lembar saham (X1)
b. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 72,236 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Artinya F_{hitung} (72,236) lebih besar dari F_{tabel} (3,295). Ini berarti Ho ditolak. Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik (p-value) sebesar 0,000. Artinya kesalahan untuk mengatakan ada pengaruh terhadap Harga Saham sangat kecil atau berarti lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%.

Artinya bahwa Laba per lembar saham dan Rasio Lancar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Maka kedua variabel tersebut dapat digunakan untuk memprediksi harga saham Perusahaan Pertambangan *LQ-45.*

Keputusan penolakan/penerimaan hipotesis pada pengujian simultan dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.6
Daerah Penerimaan Dan Penolakan Ho Pada Pengujian Simultan